

MENELAAH RELASI GENDER EQUALITY TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TENGAH

Atsna Himmatul Aliyah

Universitas Negeri Malang

Email: atsnahimmatul123@gmail.com

Abstract

Gender equality has become one of the factors that can drive economic activity in a country by contributing to its economic growth. With the realization of gender equality, people have the right to participate in economic activities. This study aims to see whether gender equality can affect economic growth in Central Java Province in the 2010-2018 period. The indicators in this study are (1) Education through the Average Years of Schooling, (2) Health through Life Expectancy, and (3) Employment through the Labor Force Participation Rate, while economic growth through the value of Gross Regional Domestic Product. The method used to analyze is in the form of quantitative analysis, while the data analysis technique uses multiple regression through the E-views 10 application. The results of this test show that, (1) gender equality seen through the average length of schooling has a negative and significant effect on growth economic growth in Central Java Province, (2) gender equality through life expectancy has a negative and significant effect on economic growth in Central Java Province, and (3) gender equality through labor force participation rates has a positive and insignificant effect on economic growth in Central Java Province for the 2010-2018 period.

Keyword : Average Length of Studying; Life expectancy; Labor Force Participation Rate.

Gender equality atau kesetaraan gender telah menjadi salah satu faktor yang dapat menggerakkan kegiatan perekonomian di negara dengan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonominya. Dengan terwujudnya kesetaraan gender maka masyarakat memiliki hak untuk turut berperan dalam kegiatan perekonomian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat apakah *gender equality* dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2018. Indikator dalam penelitian ini berupa (1) Pendidikan melalui Rata-rata Lama Sekolah, (2) Kesehatan melalui Angka Harapan Hidup, dan (3) Ketenagakerjaan melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, sedangkan pertumbuhan ekonomi melalui nilai Produk Domestik Regional Bruto. Metode yang digunakan untuk menganalisis berupa analisis kuantitatif, sedangkan teknik analisa data menggunakan regresi berganda melalui aplikasi E-views 10. Hasil dari pengujian ini diketahui bahwa, (1) *gender equality* yang dilihat melalui rata-rata lama sekolah menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa tengah, (2) *gender equality* melalui angka harapan hidup terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, dan (3) *gender equality* melalui tingkat partisipasi angkatan kerja menghasilkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2018.

Kata Kunci : Rata-rata Lama Sekolah; Angka Harapan Hidup; Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja.

Received 2022-10-31

Revised 2022-12-21

Accepted 2023-01-02



Copyright © 2022 The author(s).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Pusat Studi Gender dan Anak (PSGA) of Institut Agama Islam Negeri Metro

Website <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/isga/>

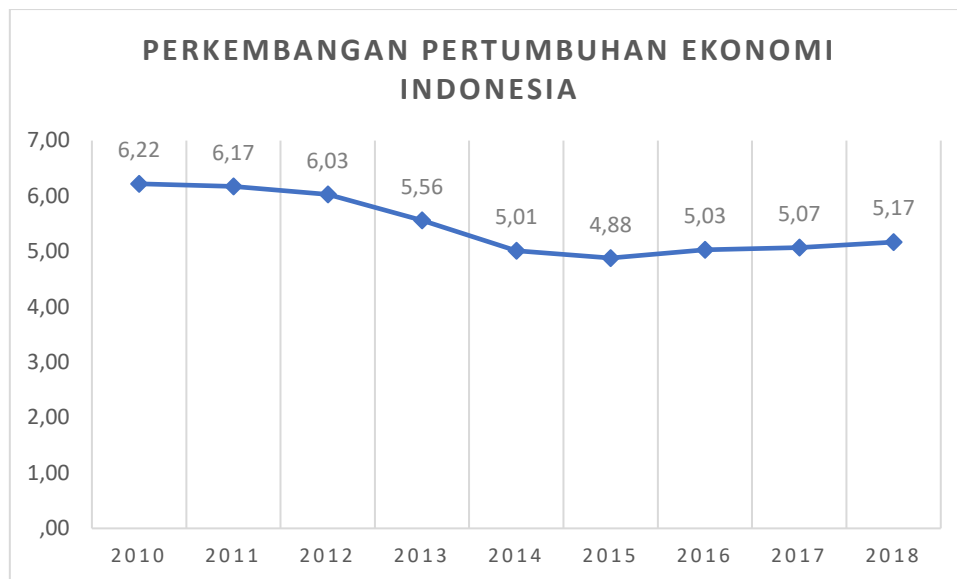
PENDAHULUAN

Suatu negara memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan setiap penduduknya. Kesejahteraan ini berarti mereka yang mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya, baik kebutuhan sandang, pangan, hingga papan. Selain itu, kesejahteraan menjadi salah satu aspek dalam hal kesetaraan, yang berarti setiap penduduk yang dapat menikmati hasil dari pembangunan suatu negara (Rahmawati & Hidayah, 2020). Dengan tujuan tersebut, dibutuhkan suatu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang baik.

Pertumbuhan ekonomi yang pada dasarnya suatu kegiatan ekonomi yang terlihat dengan adanya kenaikan dalam hal produksi barang dan jasa di masyarakat. Tujuan adanya pertumbuhan ekonomi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara (Rahmawati & Hidayah, 2020). Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga menjadi faktor utama dalam mengurangi tingkat kemiskinan di suatu negara. Akan tetapi, hingga saat ini pertumbuhan ekonomi masih belum sampai masuk ke dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat yang termarginalkan (Mulasari, 2015).

Di Indonesia sendiri, pertumbuhan ekonomi selama periode 2010-2018 mengalami penurunan, yang awalnya sebesar 6,22 persen dan menurun menjadi 5,17 persen. Akan tetapi, menurut Bank Indonesia (2018) pada 2018 pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat sejumlah 0,10% dibanding tahun 2017 dan menjadi yang tertinggi sejak tahun 2013. Salah satu faktor yang menjadikan pertumbuhan Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yaitu perbedaan jumlah produk domestik regional bruto (PDRB) antar wilayah di seluruh Indonesia. Perbedaan tersebut diakibatkan beberapa faktor yaitu modal, tenaga kerja dan teknologi (Todaro & Smith, 2003). Untuk faktor tenaga kerja dipengaruhi oleh gender manusia, yaitu hubungan perempuan dan laki-laki.

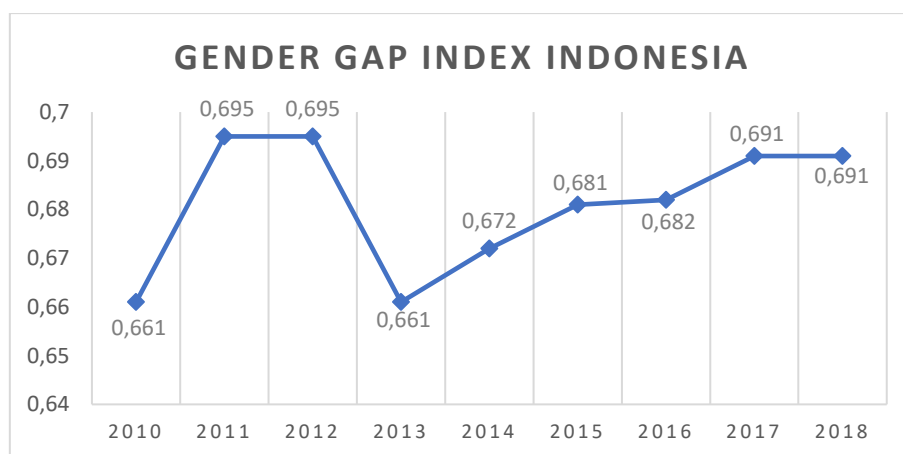
Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2018



Sumber : data BPS diolah, 2019

Pada Sustainable Development Goals (SDGs) pertumbuhan ekonomi dan gender merupakan bagian yang tak terpisahkan. Hal tersebut dikarenakan gender memiliki keterkaitan yang erat dengan terwujudnya tujuan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Indonesia. Kondisi di atas berarti mengacu pada konsep kesetaraan gender yang tetap melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan ekonomi maupun politik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mulasari (2015) bahwa mewujudkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi merupakan hak setiap pribadi tanpa membedakan dalam aspek apapun.

Gambar 2. Gender Gap Index di Indonesia 2010-2018



Sumber: data diolah The global gender gap report, 2019

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa ketimpangan gender di Indonesia menurun yang dimulai pada tahun 2013 cukup drastis angka penurunannya. Apabila angka indeks mendekati 1 maka tingkat kesetaraan gender semakin tinggi atau tercapai. Begitu pula sebaliknya, jika indeks mendekati angka 0 maka ketimpangan gender semakin tinggi. Meskipun begitu pada tahun 2017 dan 2018

mengalami kenaikan kenaikan yang cukup signifikan. Kondisi tersebut didukung dengan yang terjadi pada kenyataannya, dimana perempuan kini semakin dapat bersaing dengan laki-laki, seperti halnya dalam dunia politik. Akan tetapi, kenyataan lain mengatakan bahwa tingkat ketidaksetaraan gender yang dilihat melalui aspek pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan masih sangat tinggi.

Menurut BPS (2021), tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah rata-rata lama sekolah perempuan lebih rendah daripada laki-laki dengan angka sebesar 6,87 tahun dan 7,86 tahun. Sedangkan rata-rata per jam pekerja perempuan pada tahun 2018 sebanyak 14,09 jam dan laki-laki sebanyak 15,84 jam dalam seminggu yang menunjukkan bahwa rata-rata jam kerja kaum perempuan lebih sedikit daripada laki-laki (BPS, 2021). Akan tetapi, pada tingkat harapan lama sekolah menurut jenis kelamin per tahunnya, tahun 2018 perempuan lebih tinggi 0,02 dibanding laki-laki (BPS, 2021). Selain itu, pada persentase tingkat partisipasi angkatan kerja di Jawa Tengah 2018 menunjukkan angka 68,81 persen yang terjadi penurunan dari tahun sebelumnya (BPS, 2021). Menurut Rahmawati & Hidayah (2020) terjadinya kesenjangan tingkat partisipasi angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin akan menjadikan peran perempuan dalam ekonomi dibatasi.

Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia ketidaksetaraan gender masih cukup tinggi. Apalagi, ketika kaum perempuan dipandang memiliki kodrat untuk menjaga anak, melayani suami, dan memasak. Kondisi tersebut semakin memperburuk ketidaksetaraan gender di Indonesia (Aeni, 2020). Oleh karena itu, untuk mewujudkan agar ketidaksetaraan gender ini berubah menjadi kesetaraan ialah salah satunya dengan memperhatikan pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan berdasarkan jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Dengan begitu, tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah supaya dapat melihat pengaruh *Gender Equality* atau kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010-2018.

KERANGKA TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Kuncoro (2014) pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran berkembangnya kegiatan ekonomi bagi negara tertentu yang bisa dilihat melalui peningkatan produksi barang maupun jasa. Dalam arti lain, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebuah peningkatan pendapatan dalam jangka panjang di negara tertentu. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu hal yang mampu melihat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Jika pertumbuhan ekonomi memperoleh nilai yang lebih tinggi atau meningkat maka kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat juga semakin meningkat. Akan tetapi, untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu negara harus membandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya.

Kondisi di atas dapat melihat cepat atau lambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Artinya, apabila suatu negara maupun daerah mendapati pertumbuhan yang lebih cepat berarti pertumbuhan dari periode sebelumnya mengalami peningkatan yang berarti, begitu juga sebaliknya (Nuraini, 2017). Terdapat beberapa variabel untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, antara lain yaitu modal sumber daya manusia, jumlah penduduk, dan berkembangnya teknologi (Padang et al., 2019). Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi ini masih dibarengi dengan adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan kaum perempuan sukar mendapatkan hak dalam kesehatan, pendidikan, ekonomi, maupun politik. Oleh karena itu, dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi sebaiknya memperhatikan kesetaraan gender agar kaum perempuan tetap mendapatkan keadilan untuk memenuhi haknya sebagai warga negara.

Gender Equality/Kesetaraan Gender

Gender adalah suatu kondisi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan melalui pola tingkah lakunya (Efendy, 2014). Konsep gender di sini bukan semata-mata mengacu pada jenis kelamin saja, tetapi lebih pada relasi peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan watak maupun perilaku yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Sedangkan dalam konsep kesetaraan gender berarti keadilan yang harus didapatkan oleh kaum perempuan maupun laki-laki dalam memenuhi hak dan kesempatannya, sehingga dapat berpartisipasi terhadap berbagai kondisi dalam kehidupan, seperti ekonomi, politik, hukum, dan lain sebagainya (Sumar, 2015). Dengan semakin baiknya kesetaraan gender di suatu negara maka dapat membantu mendorong pertumbuhan ekonominya.

Angka Harapan Hidup

Angka harapan hidup (AHH) merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk melihat atau memperkirakan rata-rata usia seseorang untuk terus hidup (Kumalasari, 2011). Dengan kata lain, indikator ini digunakan untuk mengetahui rata-rata usia penduduk di suatu negara, apakah memiliki rerata usia panjang atau pendek. Semakin tinggi angka harapan hidup suatu wilayah, maka rerata usia penduduknya tergolong memiliki usia yang panjang. Angka harapan hidup digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja pemerintah dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (BPS, 2022a). Dalam menghitung angka harapan hidup digunakan data berupa angka lahir hidup dan anak masih hidup. Hal ini dikarenakan, angka harapan hidup memiliki kaitan terhadap kematian bayi, sehingga diperlukan perhatian khusus terhadap penanganan bayi agar jumlah kematian bayi tidak terlalu tinggi.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi angka harapan hidup yaitu kondisi lingkungan sekitar, kesehatan, pendidikan, pendapatan, hingga sebuah regulasi dari

pemerintah wilayah. Untuk mewujudkan harapan hidup lebih tinggi harus lebih memperhatikan terutama pada ibu hamil dan melahirkan. Semakin sejahtera atau mampu seorang ibu hamil dalam merawat dirinya, makin kecil pula peluang kematian bayi atau bahkan ibunya. Selain itu, dapat dilakukan dengan memberikan berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan rakyat.

Rata-Rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk melihat rata-rata seseorang dalam menempuh pendidikan (BPS, 2022). Tujuan menggunakan rata-rata lama sekolah untuk melihat sejauh mana kualitas pendidikan seorang penduduk di suatu wilayah. Dengan indikasi bahwa makin tinggi seseorang dalam menempuh pendidikan maka makin tinggi pula rata-rata lama sekolah, begitu juga sebaliknya. Di Indonesia, anak diwajibkan untuk menempuh pendidikan selama 12 tahun, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk (2020) rata-rata lama sekolah diartikan sebagai rerata tahun yang ditempuh di dalam jenjang pendidikan oleh seseorang dengan usia 15 tahun ke atas.

Dengan mengetahui indikator ini maka diasumsikan bahwa individu akan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan tingkat pendidikan yang telah dijalaninya (Kumalasari, 2011). Semakin tinggi pendidikannya maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikir maupun perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Meski begitu, tidak semua hal dapat diukur melalui berapa lama seorang individu dalam menempuh pendidikan di bangku sekolah atau kuliah.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk melihat seberapa besar persentase angkatan kerja terhadap total keseluruhan penduduk >15 tahun (BPS, 2022). Indikator ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan dalam membantu perekonomian melalui produksi barang dan jasa. Semakin tinggi nilai TPAK mengindikasikan bahwa tenaga kerja yang mendapatkan kesempatan untuk bekerja semakin tinggi pula. Indikator ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam perekonomian apalagi dalam melihat tingkat kemiskinan melalui variabel tenaga kerja.

Tenaga kerja menjadi sebuah modal yang dapat membantu menggerakkan roda ekonomi suatu negara (Mirah et al., 2020). Oleh karena itu, tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi indikator penting dalam hal ketenagakerjaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Puspasari (2019) indikator TPAK apabila diimbangi dengan kualitas pendidikan yang baik dapat membantu meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan begitu, meningkatnya angkatan kerja suatu wilayah menjadi

faktor yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga tingkat kemiskinannya pun juga turut berkurang.

METODE

Penelitian ini menggunakan analisis metode kuantitatif yang lebih menggambarkan tentang data-data yang ada. Kemudian, untuk data penelitian menggunakan data sekunder yang di ambil dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010-2018. Untuk objek penelitian yang diteliti mengenai variabel independennya berupa rata-rata lama sekolah (RLS), angka harapan hidup (AHH), dan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) perempuan dan laki-laki sedangkan variabel dependennya yaitu produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan seluruh Kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Teknik analisa data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian yaitu melalui regresi berganda dengan data time series. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menentukan adanya pengaruh atau tidak dapat dengan melihat hasil analisis regresi berganda menggunakan E-Views 10. Berikut model persamaan regresi berganda yang akan digunakan dalam penelitian:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Keterangan:

Y = Produk domestik regional bruto (%)

β_0 = Konstanta

X_1 = Rata-rata lama sekolah (%)

X_2 = Angka harapan hidup (%)

X_3 = Tingkat partisipasi angkatan kerja (%)

TEMUAN PENELITIAN

Table 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda E-viws 10

Variabel	Coefficient.	Std. Error	t-statistik	Probabilitas
C	0.502074	0.119823	4.190117	0.0138
D(Rata-Rata Lama Sekolah)	-4.475277	1.180987	-3.789437	0.0193
D(Angka Harapan Hidup)	-0.586305	0.101743	-5.762592	0.0045
D(Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja)	0.006975	0.042100	0.165673	0.8765
R-squared.	0.909636			
Adjusted R-squared.	0.841862			
S.E. of regression.	0.127473			
Sum squared resid	0.064998			
Log likelihood.	7.899856			

F-statistic	13.42175
Prob(F-statistic)	0.014841

Sumber : Data diolah E-views, 2022

PEMBAHASAN

Dampak Persentase Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil dari pengujian menggunakan E-views di atas membuktikan bahwa variabel rerata lama sekolah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -4,475. Tetapi, nilai probabilitasnya menghasilkan perhitungan sebesar 0,019 yang berarti kurang dari tingkat toleransi sebesar 0,05. Artinya, dari nilai probabilitas tersebut berarti rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dimana, ketika rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sejumlah 4,47%.

Dari hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Vininda & Yuliana (2020) bahwa rasio rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif atas pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, di mana pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah cenderung mengalami penurunan, sedangkan rasio rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan pada periode 2010-2018, sehingga menyebabkan hubungan yang negatif. Dilihat dari kenyataannya bahwa rasio pendidikan antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan melalui rata-rata lama sekolah masih mengalami ketimpangan pada periode 2010-2018 di Provinsi Jawa Tengah. Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Arifin (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pendidikan melalui rata-rata lama sekolah dengan arah positif.

Kondisi di atas dapat dilihat melalui website Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2021) yang mana rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah menurut jenis kelamin sangat mengalami ketimpangan. Ketimpangan yang paling tinggi di tingkat pendidikan menurut jenis kelamin terjadi pada tahun 2015, dimana laki-laki total rata-rata lama sekolah sebesar 7,59 tahun, sedangkan perempuan sebesar 6,50 tahun yang terpaut angka 1,09 tahun pada periode 2010-2018. Artinya, rata-rata penduduk laki-laki di Jawa Tengah pada 2015 telah menyelesaikan pendidikan selama 7,59 tahun atau telah menamatkan kelas VII dan sudah memasuki kelas VII SMP. Sedangkan untuk rata-rata penduduk perempuan, telah menyelesaikan pendidikan selama 6,50 tahun atau telah menamatkan kelas VI SD dan mulai menginjak semester 1 kelas VII SMP. Hal yang menyebabkan menurunnya tingkat pendidikan dan makin tingginya ketimpangan gender adalah kurangnya kualitas tenaga pendidik, kurangnya fasilitas di setiap sekolah, nilai moral yang semakin kurang, serta lain sebagainya (Natasha, 2013)

Dengan hasil di atas dapat dilihat bahwa dengan kurangnya peran perempuan dalam memperoleh hak pendidikan menjadi salah satu penyebab ketimpangan rata-rata lama sekolah. Kondisi ini menentang asumsi sebuah produktivitas yang tinggi dari individu merupakan gambaran tingginya pendidikan yang sudah ditempuh. Dimana, dengan kurangnya tingkat pendidikan yang sudah ditempuh dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan produktivitas bagi individu. Oleh karena itu, mereka khususnya perempuan akan sulit bersaing dalam dunia kerja.

Meski begitu, kini pemerintah telah mengupayakan segala cara untuk mewujudkan kesetaraan gender melalui aspek pendidikan. Upaya tersebut dilakukan pemerintah dengan memberikan berbagai regulasi atau kebijakan demi mewujudkan kesetaraan gender bidang pendidikan. Salah satunya yaitu melalui program wajib belajar selama 12 tahun, artinya seluruh penduduk khususnya anak di Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan mulai dari SD hingga SMA. Dengan program tersebut diharapkan seluruh anak <18 tahun mendapatkan hak secara luas dalam akses menempuh pendidikan, baik di desa maupun kota.

Adanya program-program yang nantinya dikeluarkan oleh pemerintah dapat membantu dalam memberikan akses lebih luas kepada anak untuk menempuh pendidikan. Oleh karena itu, semakin baik pendidikan suatu wilayah dapat memperbaiki kondisi perekonomian. Selain itu, pendidikan yang berkualitas dan bermutu akan diikuti dengan pekerjaan yang didapatkan nantinya, sehingga dapat berpengaruh terhadap pendapatan nasional.

Dampak Persentase Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil pengujian di atas membuktikan bahwa persentase angka harapan hidup mempunyai pengaruh yang negatif atas pertumbuhan ekonomi, yaitu sebesar -0,586. Kemudian, untuk nilai probabilitasnya menghasilkan angka sejumlah 0,004 yang memiliki arti lebih rendah dari tingkat toleransi sebesar 0,05. Oleh karena itu, pengujian di atas menunjukkan bahwa persentase angka harapan hidup mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah pada periode 2010-2018. Artinya, apabila rasio angka harapan hidup meningkat sebanyak 1% maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sejumlah 0,586%. Hasil tersebut sejalan dengan Padang et al. (2019) yang membuktikan bahwa angka harapan hidup berpengaruh negatif dan signifikan atas pertumbuhan ekonomi.

Pada variabel angka harapan hidup ini menunjukkan indikator kesehatan dalam mewujudkan tingkat *gender equality*. Dengan hasil di atas dapat dikatakan bahwa ketimpangan kesehatan antara laki-laki dan perempuan masih begitu tinggi di Jawa Tengah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari kejadian sebenarnya bahwa rasio tingkat kesehatan melalui angka harapan hidup masih didominasi oleh perempuan. Sejalan dengan penelitian Mulasari (2015) bahwa angka harapan hidup yang cenderung didominasi oleh perempuan menunjukkan fasilitas kesehatan yang

diterima lebih baik dibanding laki-laki. Hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki peranan yang cukup penting dalam memelihara kesehatan keluarga.

Di sisi lain, data menunjukkan bahwa tahun 2018 rasio angka harapan hidup laki-laki sebesar 72,28 sedangkan perempuan sebesar 76,10, yang berarti terpaut angka 3,82. Angka tersebut menunjukkan ketimpangan dalam hal kesehatan masih sangat tinggi yang menyebabkan program yang telah dijalankan oleh pemerintah belum berhasil sesuai harapan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Susiana (2016) bahwa salah satu fokus dalam program pemerintah daerah Jawa Tengah adalah tingginya angka kematian ibu yang dapat dilakukan melalui program Desa Siaga Aktif dan Rumah Tinggal Kelahiran.

Oleh karena itu, dengan masalah di atas menjadikan salah satu fokus pemerintah daerah dalam mengatasi ketimpangan di tingkat kesehatan melalui angka harapan hidup. Meskipun demikian, untuk mengatasi ketimpangan kesehatan dapat melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) agar tetap memperhatikan harapan hidup baik laki-laki maupun perempuan. Melalui website Portal Berita Jawa Tengah (2022) Germas dapat dimulai sejak dini melalui keluarga dan merupakan cara mengembangkan tingkat kesehatan melalui kuratif ke arah promotif dan preventif. Dengan begitu, kontribusi antara perempuan dan laki-laki melalui kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diperbaiki dengan berbagai program dari pemerintah, sehingga mengurangi ketimpangan gender dan mewujudkan kesetaraan gender.

Melalui berbagai program yang telah diberikan oleh pemerintah diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran diri dari masyarakat sehingga mau untuk memulai kehidupan yang lebih sehat, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan begitu, apabila tingkat kesehatan masyarakat semakin baik secara tidak langsung dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Artinya, kesehatan seseorang akan berpengaruh terhadap produktivitas mereka dalam melakukan suatu kegiatan, terutama dalam hal pekerjaan yang mampu meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan setiap individu pasti akan berpengaruh terhadap perekonomian suatu wilayah, sehingga pertumbuhan ekonominya juga mengalami peningkatan.

Dampak Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel tingkat partisipasi angkatan kerja mempunyai pengaruh positif atas pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah sebesar 0,0069. Untuk nilai probabilitasnya sejumlah 0,87 yang berarti lebih besar dari tingkat toleransi 0,05. Artinya, tingkat partisipasi angkatan kerja dalam penelitian mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan atas pertumbuhan ekonomi. Dimana, apabila tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami peningkatan sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi turut meningkat sebesar 0,0069%. Hasil ini sejalan

dengan Octaviany (2016) bahwa tingkat partisipasi kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa persentase partisipasi angkatan kerja cenderung menurun setiap tahunnya pada periode 2010-2018. Kondisi tersebut merupakan gambaran ketimpangan dalam hal partisipasi kerja antara perempuan dan laki-laki. Pada tahun 2018 persentase partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 56,41%, sedangkan laki-laki sebesar 81,19% yang memiliki selisih 24,69%. Angka tersebut terpaut cukup jauh untuk hal partisipasi angkatan kerja yang dapat mengakibatkan peran produktivitas perempuan tidak dihiraukan lagi. Menurut Noor et al. (2016) terdapat berbagai penyebab yang dapat mempengaruhi partisipasi kerja perempuan, yaitu pendidikan, umur, jasmani, psikologis, sosial dan budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Berbagai faktor tersebut menjadi salah satu penyebab mengapa dalam dunia kerja perempuan masih cukup tertinggal dibanding laki-laki.

Hasil analisis yang menunjukkan pengaruh positif berarti meskipun terjadi ketimpangan dalam hal angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan tetap mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya kuantitas angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi turut mengalami kenaikan. Meskipun begitu, untuk terus menunjang pertumbuhan ekonomi melalui partisipasi angkatan kerja, maka pemerintah harus terus menyediakan lapangan pekerjaan sesuai bertambahnya jumlah penduduk angkatan kerja. Oleh karena itu, tingkat pengangguran dan kemiskinan dapat teratasi dengan meningkatnya jumlah angkatan kerja yang terus mendapatkan pekerjaan, sehingga dapat membantu menggerakkan perekonomian di Jawa tengah.

Kemudian, untuk jumlah angkatan kerja 2018 di Jawa Tengah sebanyak 18,2 juta penduduk dengan total yang bekerja sebanyak 17,4 juta dan pengangguran terbuka sebesar 815 ribu penduduk. Total pengangguran terbuka tersebut menurun dibanding tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 823 ribu penduduk. Meskipun terjadi ketimpangan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi kontribusi tenaga kerja terhadap perekonomian cukup berhasil yang ditandai dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka dan meningkatnya penduduk bekerja tahun 2018.

Meski begitu, masih diperlukan berbagai upaya baik dari pemerintah pusat maupun daerah di Jawa Tengah agar ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam aspek ketenagakerjaan dapat diatasi. Ketimpangan merupakan salah satu indikator yang dapat melihat apakah seseorang telah mencapai tingkat kesejahteraan atau belum. Apabila ketimpangan antara laki-laki dan perempuan masih tinggi dalam hal pekerjaan maka dapat dikatakan individu tersebut belum mencapai dalam taraf kesejahteraan yang seharusnya. Peranan penting dari berbagai stakeholder yang ada untuk mengentaskan atau mengurangi ketimpangan gender sangat diperlukan.

Berbagai stakeholder dapat berkolaborasi melalui model pentahelix yang terdiri dari pemerintah, pihak swasta atau pelaku bisnis, akademisi, masyarakat, dan media. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk mengurangi tingkat ketimpangan gender dalam hal pekerjaan, khususnya di Jawa Tengah. Dengan adanya model pentahelix yang melibatkan semua stakeholder, maka diharapkan berbagai masalah ketimpangan gender dapat teratasi, tidak hanya dalam hal pekerjaan, tetapi juga pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Akan tetapi, penelitian ini bertentangan dengan Rahmawati & Hidayah (2020) bahwa variabel ketenagakerjaan ini memiliki dampak negatif dan tidak relevan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut kemungkinan diakibatkan karena bertambahnya jumlah orang yang bekerja tidak sepadan dengan lapangan kerja yang disediakan dari pemerintah daerah. Dengan begitu, dapat meningkatkan jumlah pengangguran dan sulit untuk berkontribusi dalam menggerakkan perekonomian, sehingga dapat berdampak terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi daerah setempat. Oleh karena itu, pemerintah daerah bersangkutan harus berupaya untuk tetap mengendalikan tingkat pengangguran dengan bertambahnya tingkat partisipasi angkatan kerja setiap tahunnya.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dari penelitian ini membuktikan bahwa:

1. Tingkat *gender equality* dalam aspek pendidikan yang dilihat melalui rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki menghasilkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2018. Dengan asumsi bahwa, apabila rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi semakin menurun, begitu pula sebaliknya.
2. Tingkat *gender equality* dalam aspek kesehatan melalui angka harapan hidup perempuan dan laki-laki memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2018. Kondisi tersebut menunjukkan ketika angka harapan hidup perempuan dan laki-laki meningkat maka pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan.
3. Tingkat *gender equality* dalam aspek ketenagakerjaan melalui tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah periode 2010-2018. Hal ini membuktikan bahwa jika tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan peningkatan maka pertumbuhan ekonomi turut mengalami penambahan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang dilakukan secara mandiri oleh Atsna Himmatul Aliyah dengan memanfaatkan data sekunder tanpa adanya biaya dari pihak luar. Terima kasih diucapkan oleh penulis kepada pihak institusi

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan informasi berupa data-data yang digunakan dalam penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian hanya dilakukan oleh Atsna Himmatul Aliyah sebagai penulis utama.

REFERENSI

- Aeni, K. (2020). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Jurnal ACADEMIA*.
- Arifin, S. (2018). Kesenjangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian*, 23(1), 27-42.
<https://jurnal.dpr.go.id/index.php/kajian/article/view/1872>
- Badan Pusat Statistik. (2021a). *Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun), 2015-2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
<https://jateng.bps.go.id/indicator/40/132/2/angka-harapan-lama-sekolah-hls-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021b). *Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menurut Jenis Kelamin (Tahun), 2015-2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
<https://jateng.bps.go.id/indicator/40/134/1/rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-jenis-kelamin.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021c). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (Persen), 2015-2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
<https://jateng.bps.go.id/indicator/6/63/2/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-.html>
- Bank Indonesia. (2018). *Laporan Perekonomian Indonesia 2018*.
https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Documents/4_LPI2018_BAB2.pdf
- BPS. (2021). *Upah Rata - Rata Per Jam Pekerja Menurut Jenis Kelamin (Rupiah/Jam), 2016-2018*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/2/upah-rata---rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2022a). *Angka Harapan Hidup*. Badan Pusat Statistik.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/48>
- BPS. (2022b). *Rata-rata Lama Sekolah*. Badan Pusat Statistik.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/572>
- BPS. (2022c). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja*. Badan Pusat Statistik.
<https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/51>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan P. P. D. (2020). *Rata - rata Lama Sekolah*. Pengendalian Penduduk DIY.
<https://dalduk.jogjapro.go.id/program/peningkatan-kualitas-penduduk->

pendidikan/rata-rata-lama-sekolah.html

- Efendy, R. (2014). Kesenjangan Gender Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 07(02), 142–165.
<https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/almaiyyah/article/view/239/164>
- Kumalasari, M. (2011). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah* [Universitas Diponegoro Semarang].
http://eprints.undip.ac.id/32133/1/Skripsi_14.pdf
- Kuncoro, M. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2020). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100.
<https://ejournal-unipra.com/index.php/IMKP/article/view/116>
- Mulasari, F. D. (2015). Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 446–455.
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, Dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 53–64.
<https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.513>
- Noor, M. M., Normelani, E., & Hastuti, K. P. (2016). Faktor Penyebab Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Pada Sektor Industri Kayu Lapis (Studi Kasus Pt. Sstc) Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(6), 36–46.
- Nuraini, I. (2017). Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global"Malang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 79–93.
- Octaviany, K. (2016). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Pengangguran, Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53803/1/KAMALIA OCTAVIANY - FEB.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53803/1/KAMALIA%20OCTAVIANY%20-%20FEB.pdf)
- Padang, D. M., Anis, A., & Ariusni. (2019). Analisis Pengaruh Kesenjangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 969–976. <https://doi.org/10.24036/JKEP.V1I3.7724>
- Portal Berita Jawa Tengah. (2022). *Kepala Daerah Diminta Terbitkan Instruksi Tentang Germas*. Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah.
<https://jatengprov.go.id/publik/kepala-daerah-diminta-terbitkan-instruksi-tentang-germas/>
- Puspasari, S. (2019). Pengaruh partisipasi angkatan kerja terdidik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia : Perspektif Modal Manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*, XVI(2), 194–209.
<http://180.250.247.102/index.php/jia/article/view/500/pdf>

- Rahmawati, F., & Hidayah, Z. M. (2020). Menelusur Relasi Indeks Pembangunan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *EcceS (Economics, Social, and Development Studies)*, 7(1), 110. <https://doi.org/10.24252/ecc.v7i1.13919>
- Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesenjangan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 7(1), 158-182. <https://www.neliti.com/publications/113902/>
- Susiana, S. (2016). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi (Studi Di Provinsi Jawa Tengah Dan Provinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(1), 1-16. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/aspirasi/article/view/1084/pdf>
- Todaro, M., & Smith, S. . (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi ke-7). Jakarta: Erlangga.
- Vininda, S., & Yuliana, L. (2020). Penerapan Regresi Data Panel Pengaruh Kesenjangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau Periode 2011-2015. *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics Dalam Mendukung Implementasi SDG's*, 549-559. <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/416/145>